



Penggunaan Model Pembelajaran Student Teams Achievement Divisions untuk Meningkatkan Hasil Belajar Dan Self Efficacy Matematika Siswa Kelas VIII-B SMPN 13 Semarang

Safrina Alam Ardiyani^{a,*}, Tri Hartati^b, Isnarto^c

^aMahasiswa PPG Prajabatan Matematika, Universitas Negeri Semarang, Semarang 50229, Indonesia

^bGuru Matematika, SMP Negeri 13 Semarang, Jalan Lamongan Raya, Sampangan, Gajahmungkur, Semarang 50236, Indonesia

^cDosen Jurusan Matematika, Universitas Negeri Semarang, Semarang 50229, Indonesia

*Alamat Surel: safrinaardiyani@gmail.com

Abstrak

Hasil belajar siswa kelas VIII-B SMPN 13 Semarang perlu ditinjau lebih lanjut berdasarkan self efficacy (SE) matematika siswa. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar dan SE matematika siswa kelas VIII-B dengan menggunakan model Student Teams Achievement Divisions (STAD). Penelitian tindakan kelas ini terdiri dari dua siklus dengan tiga pertemuan untuk setiap siklusnya. Setiap siklus terdiri atas empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah 35 siswa kelas VIII-B SMPN 13 Semarang. Pengumpulan data dilakukan melalui tes formatif dan skala SE matematika untuk setiap siklusnya. Analisis seluruh data terdiri atas data kualitatif dan data kuantitatif. Hasil penelitian pada siklus I ketuntasan klasikal hasil belajar siswa mencapai 94,29% dan SE matematika siswa VIII-B berada pada kategori tinggi, presentase siswa yang memiliki SE matematika tinggi, sedang, dan rendah berturut-turut 68,57%, 31,43%, dan 0%. Sedangkan pada siklus II ketuntasan klasikal hasil belajar siswa mencapai 83,77% dan SE matematika siswa VIII-B berada pada kategori tinggi, presentase siswa yang memiliki SE matematika tinggi, sedang, dan rendah berturut-turut 80%, 20%, dan 0%. Simpulan penelitian ini adalah penggunaan model STAD dapat meningkatkan hasil belajar dan SE matematika siswa pada materi relasi dan fungsi kelas VIII-B SMPN 13 Semarang.

Kata kunci:

Student Teams Achievement Divisions, Hasil Belajar, *Self Efficacy*.

© 2019 Dipublikasikan oleh Jurusan Matematika, Universitas Negeri Semarang

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan harapan suatu bangsa untuk mengubah keadaan menjadi lebih baik. Bangsa yang bermartabat adalah bangsa yang memperhatikan pendidikan. Hal ini sangat jelas dalam tujuan pendidikan nasional kita yang memiliki tujuan mulia. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pada tahun 2018 dengan berlakunya Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) menuntut guru untuk melakukan penguatan karakter siswa yang mengintegrasikan nilai-nilai utama PPK. Nilai-nilai utama PPK yaitu religious, nasionalis, mandiri, gotong-royong, dan integritas dalam setiap kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan.

To cite this article:

Ardiyani, S. A., Hartati, T., & Isnarto. (2019). Penggunaan Model Pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions* untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan *Self Efficacy* Matematika Siswa Kelas VIII-B SMPN 13 Semarang. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika* 2, 479-489

Salah satu karakter yang disebutkan adalah karakter mandiri yang dalam keseharian siswa sering dihadapkan pada permasalahan yang menuntut siswa untuk mandiri misalkan dalam menyelesaikan tugas baik individu atau berkelompok, mengerjakan ujian, dan belajar. Siswa dituntut untuk dapat menerapkan kemandirian agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan yang akan datang karena tidak selamanya mereka bisa bergantung dengan orang lain. Kepercayaan kepada kemampuannya sendiri membuat siswa untuk lebih mandiri dan tidak menggantungkan jawaban baik tugas maupun tes kepada teman-temannya sehingga siswa lebih fokus dalam menyelesaikan tugasnya.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti yang mengajar di kelas VIII-B SMPN 13 Semarang tahun pelajaran 2018/2019, menunjukkan bahwa hasil ulangan harian dan penilaian tengah semester masih menunjukkan rata-rata kelas 69,50. Pada ulangan harian pertama terdapat 27 siswa yang tidak tuntas, sedangkan pada ulangan harian kedua masih terdapat 10 siswa yang tidak tuntas, dan pada penilaian tengah semester terdapat 13 siswa yang masih tidak tuntas ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 1. Hasil Belajar Siswa Kelas VIII-B.

No	Penilaian	Rata-rata	Persentase Ketuntasan
1	Pola Bilangan	54,3	22,9
2	Koordinat Kartesius	78,7	71,4
3	Penilaian Tengah Semester	75,5	62,9
Jumlah		208,5	
Rata-rata		69,5	

Salah satu bidang matematika adalah aljabar. Pada tingkat pendidikan SMP kelas VIII, salah satu materi aljabar yang dipelajari adalah relasi dan fungsi. Berdasarkan pada hasil analisis daya serap ujian nasional oleh Badan Standar Nasional Pendidikan Puspendik Balitbang Kemdikbud (2017) di SMP Negeri 13 Semarang pada mata pelajaran matematika mendapat nilai rata-rata 68,30 yang turun dari nilai rata-rata tahun sebelumnya yaitu 71,03. Berdasarkan pada analisis daya serap berdasarkan indikator, materi relasi dan fungsi berada pada tingkat 10 dan 11 yang sulit dari 40 indikator kemampuan yang diuji dengan perolehan nilai 61,42 dan 62,60.

Hasil penelitian Hutagalung (2014) menunjukkan bahwa *self efficacy* memberikan sumbangan terhadap hasil belajar matematika siswa sebesar 55,3%, sisanya 44,7% dipengaruhi oleh variabel lain. Menurut Hutagalung jika semakin baik *self efficacy* yang dimiliki siswa maka hasil belajar matematika siswa juga semakin tinggi, karena *self efficacy* memiliki hubungan yang kuat dengan hasil belajar matematika. Sehingga *self efficacy* merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa.

Menurut Schunk sebagaimana dikutip oleh Dzulfikar (2013) *self efficacy* memiliki dampak terhadap motivasi, sehingga berkaitan juga terhadap keberhasilan siswa. Seorang siswa yang memiliki *self efficacy* tinggi jika diberikan pembelajaran mereka antusias atau berusaha keras menunjukkan kemampuannya untuk mencapai keberhasilan. Sebaliknya, jika seorang siswa tidak memiliki *self efficacy* yang tinggi cenderung menghindari penugasan atau melaksanakannya dengan setengah hati sehingga mereka akan cepat menyerah jika menemui hambatan.

Self efficacy adalah keyakinan seseorang tentang kemampuannya dalam melakukan sesuatu, dan ini muncul dari berbagai macam sumber termasuk prestasi dan kegagalan personal yang pernah dialaminya, melihat orang yang sukses atau gagal, dan persuasi verbal (Hergenhahn & Olson, 2012). *Self efficacy* dapat diperoleh, diubah, ditingkatkan, atau diturunkan, melalui salah satu atau kombinasi dari empat sumber, yakni pengalaman menguasai sesuatu prestasi (*performance accomplishment*), pengalaman vikarius (*vicarious experience*), persuasi sosial (*social persuasion*), dan pembangkitan emosi (*emotional physiological states*) (Alwisol, 2010).

Ada dua faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal bisa tumbuh dari diri sendiri siswa sedangkan faktor eksternal dapat diperoleh dari lingkungan sekitar. Bandura (Hergenhahn & Olson, 2012) menyatakan bahwa orang, lingkungan, dan perilaku orang itu semuanya berinteraksi untuk menghasilkan perilaku selanjutnya.

Salah satu model pembelajaran yang dapat membantu siswa bekerjasama adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams-Achievement Divisions* (STAD). *Student Teams-Achievement Divisions* (Pembagian Pencapaian Tim Siswa) merupakan salah satu metode pembelajaran kooperatif yang paling

sederhana, dan merupakan model yang paling baik untuk permulaan bagi para guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif (Slavin, 2011). Pengaruh STAD secara konsisten terlihat positif dalam semua mata pelajaran, diterapkan pada siswa-siswa yang lebih tua dan lebih muda, dan pada para siswa di sekolah-sekolah dengan tipe yang berbeda.

Hasil penelitian Hiriza (2015) menunjukkan bahwa dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam kegiatan belajar dan hasil belajar siswa. Soal matematika yang diberikan merupakan soal-soal matematika yang berbentuk uraian. Peningkatan jumlah siswa yang tuntas dalam belajar berdasarkan kriteria ketuntasan minimal, pada siklus pertama terdapat 11 siswa (36,7%) menjadi 17 siswa (56,7%) pada siklus kedua dan 20 siswa (66,7%) pada siklus ketiga dari jumlah total 30 siswa. Sama halnya penelitian yang dilakukan Alkusaeri (2013) menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemandirian belajar siswa dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif model STAD. Hasil belajar Matematika siswa setelah diberi tindakan dalam pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran STAD mengalami peningkatan 100% pada siklus ketiga.

Berdasarkan latar belakang diperoleh rumusan masalah: (1) Apakah hasil belajar siswa kelas VIII-B dapat ditingkatkan melalui penerapan model pembelajaran STAD?, dan (2) Apakah *self efficacy* matematika siswa kelas VIII-B dapat ditingkatkan melalui penerapan model pembelajaran STAD?. Sehingga tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar dan *self efficacy* matematika siswa kelas VIII-B melalui penerapan model pembelajaran STAD.

2. Metode

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar dan *self efficacy* matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 13 Semarang. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Penelitian tindakan kelas (PTK) menurut Asikin (2009) merupakan suatu pencerminan terhadap suatu kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersamaan. Tindakan itu diberikan oleh guru atau arahan dari guru yang dilakukan oleh siswa. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan bentuk penelitian tindakan kelas kolaboratif, yaitu penelitian yang melibatkan guru mata pelajaran itu sendiri dibantu guru lain dalam pengamatan. Peneliti bertindak guru dan dibantu teman sejawat sebagai pengamat (*observer*). Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII-B SMP Negeri 13 Semarang semester ganjil 2018/2019 sejumlah 35 peserta didik yang terdiri dari 17 peserta didik laki-laki dan 18 peserta didik perempuan.

Prosedur PTK menurut Asikin (2009) dilaksanakan melalui empat kegiatan pokok yaitu (1) perencanaan (*planning*), (2) tindakan (*acting*), (3) pengamatan (*observing*), dan (4) refleksi (*reflecting*). Rangkaian empat kegiatan ini disebut satu siklus. Apabila satu siklus belum memenuhi keinginan (peningkatan mutu yang dikehendaki), maka kegiatan penelitian akan dilanjutkan pada siklus kedua, dan seterusnya sampai peneliti merasa cukup. Apabila sudah sesuai dengan yang dikehendaki maka langkah selanjutnya yaitu membuat laporan.



Gambar 1. Prosedur Penelitian Tindakan Kelas.

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus yang setiap siklus terdiri dari tiga pertemuan. Siklus 1 dilaksanakan dalam 3 jam pelajaran, 2 jam pelajaran, dan 3 jam pelajaran. Sedangkan untuk siklus 2 dilaksanakan dalam 2 jam pelajaran, 3 jam pelajaran, dan 2 jam pelajaran. Pembelajaran dengan model STAD baik pada siklus 1 maupun siklus 2 diterapkan pada pertemuan pertama dan kedua dan pertemuan ketiga untuk latihan pendalaman materi untuk pertemuan sebelumnya, tes formatif, pengisian skala SE, dan

pembahasan. Materi yang diajarkan dalam penelitian ini adalah ciri-ciri fungsi, bentuk penyajian fungsi, notasi dan nilai fungsi, serta bentuk fungsi jika diketahui nilai fungsi.

Pada tahap perencanaan (*planning*) peneliti menentukan materi pelajaran, merancang langkah-langkah pembelajaran berupa rencana pelaksanaan pembelajaran, membentuk kelompok yang terdiri dari 3 sampai 4 peserta didik, menyusun lembar observasi pelaksanaan pembelajaran, menyusun media, menyusun instrumen penilaian, dan skala SE beserta dengan analisis data untuk skala SE matematika siswa kelas VIII. Tahap perencanaan yang sama dilakukan pada siklus 1 maupun siklus 2.

Pada tahap pelaksanaan tindakan (*acting*) guru bertindak sebagai guru sekaligus peneliti dengan teman sejawat dan guru pamong sebagai observer. Rencana pembelajaran pada penelitian ini meliputi perencanaan tindakan berupa serangkaian kegiatan yang akan dilakukan, penyampaian materi oleh guru, belajar kelompok dengan mengerjakan lembar kerja peserta didik dan lembar tugas peserta didik, tes individu atau kuis, penentuan skor peningkatan individu, dan penghargaan kelompok.

Pada tahap pengamatan (*observing*) observasi terhadap guru dilaksanakan pada saat proses belajar mengajar menggunakan model pembelajaran STAD. Aspek yang diamati baik untuk siklus 1 maupun siklus 2 meliputi enam fase pembelajaran STAD dan penutup yang meliputi: (1) menyampaikan tujuan dan memotivasi, (2) menyajikan/menyampaikan informasi, (3) mengorganisasikan siswa dalam kelompok belajar, (4) membimbing kelompok bekerja dan belajar, (5) evaluasi, (6) memberikan penghargaan, dan (7) penutup. Pada tahap refleksi (*reflecting*) peneliti mengadakan refleksi terhadap proses dan hasil pembelajaran yang dicapai pada tindakan yang telah dilakukan baik untuk siklus 1 maupun siklus 2. Analisis dilakukan untuk mengukur kelebihan maupun kekurangan yang terdapat pada setiap siklus yang kemudian dijadikan sebagai pertimbangan apakah tindakan masih akan dilakukan lagi pada siklus ke 3. Apabila hasil pembelajaran sudah mencapai indikator dalam penelitian ini maka penelitian ini tidak dilanjutkan pada siklus ke 3.

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif berupa penilaian hasil tes tertulis pada setiap akhir siklus dan hasil skala *self efficacy* matematika siswa. Data kualitatif berupa hasil perolehan skala *self efficacy* matematika siswa berupa angka kuantitatif kemudian ditafsirkan dalam pengertian kualitatif, dan berupa hasil pengamatan aktivitas guru. Data kuantitatif diambil dengan menilai hasil tes formatif di setiap akhir siklus dan perolehan skala *self efficacy* matematika siswa yang berupa angka kuantitatif kemudian ditafsirkan dalam pengertian kualitatif. Skala *self efficacy* matematika menggunakan skala bertingkat, karena dengan skala bertingkat responden tidak akan menjawab salah satu dari jawaban kualitatif yang telah disediakan, tetapi menjawab salah satu jawaban kuantitatif yang telah disediakan (Sugiyono, 2010).

Pengukuran *self efficacy* mencakup tiga dimensi yaitu dimensi *generality*, *strength*, dan *level*. Skala *self efficacy* adalah unipolar, berkisar dari 0 sampai keyakinan maksimum. Skala bipolar dengan derajat negatif di bawah nilai 0 yang berarti seseorang tidak mampu melakukan aktivitas yang diharapkan merupakan hal yang tidak masuk akal (Bandura, 2006). Bandura menyarankan untuk menggunakan 11 respon skala dengan interval 0-10 atau 0-100.

Pada penelitian ini menggunakan format respon skala *self efficacy* yang diadaptasi dari skala respon yang dikemukakan oleh Bandura, yaitu *10-point scale* dengan 0 berarti tidak yakin, 1-3 berarti tidak begitu yakin, 4-7 berarti yakin, dan 8-10 berarti sangat yakin. Peneliti menggunakan format respon tersebut karena angka nol hingga sepuluh lebih dikenal untuk menggambarkan nilai dari sesuatu dalam lingkungan siswa SMP.

Tabel 2. 10-Point Scale Self Efficacy.

	Tidak yakin			Yakin				Sangat yakin		
Ya	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
Tidak										

Hasil tes formatif untuk setiap akhir siklus didapatkan dari membagi skor yang diperoleh siswa dengan skor maksimal pada pedoman penskoran kemudian dikalikan dengan 100. Analisis data hasil tes formatif di setiap akhir siklus dilakukan untuk mengetahui ketercapaian hasil belajar siswa pada KKM yang ditetapkan di SMP Negeri 13 Semarang yaitu 72. Apabila nilai tes formatif siswa lebih atau sama dengan 72 maka siswa tersebut dikatakan tuntas, sebaliknya dikatakan tidak tuntas apabila nilai formatif siswa berada di bawah 72. *Self efficacy* matematika siswa dilihat secara umum keseluruhan atau untuk setiap dimensinya dilakukan pengelompokan data dengan menggunakan perhitungan jarak interval. Menurut Widoyoko (2015) perhitungan jarak interval didasarkan atas skor tertinggi dan skor terendah sebagai berikut.

$$\text{jarak interval } (i) = \frac{\text{skor tertinggi} - \text{skor terendah}}{\text{jumlah kelas interval}}$$

Skor butir maksimal skala *self efficacy* matematika siswa adalah 10 dan skor minimal adalah 0. Untuk menentukan sikap berdasarkan pada jumlah skor jawaban seluruh siswa, diperoleh nilai maksimal (ideal)=10 (skor butir maksimal) × banyaknya butir skala *self efficacy* × jumlah siswa. Nilai minimum=0 (skor butir minimum) × banyak butir skala × jumlah siswa. Dengan kelas interval sebanyak tiga, yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Kemudian dilakukan perhitungan berdasar pada rumus jarak interval.

Berdasarkan rumus tersebut, kemudian dibuat klasifikasi skala *self efficacy* matematika baik secara klasikal maupun rerata jawaban seluruh siswa. Lebih lanjut, untuk masing-masing dimensi yang diukur yaitu dimensi *level*, *strength*, dan *generality* dapat pula diklasifikasikan secara klasikal maupun rerata kelas dan individu. Tabel 3 dan table 4 berikut menunjukkan klasifikasi sikap *self efficacy* baik secara klasikal maupun individu.

Tabel 3. Klasifikasi Sikap *Self Efficacy* Matematika Klasikal.

Jumlah Skor Klasikal			Klasifikasi
<i>Self Efficacy</i>	<i>Level</i>	<i>Strength - Generality</i>	Sikap
$4900 < x \leq 7350$	$2100 < x \leq 3150$	$1400 < x \leq 2100$	Tinggi
$2450 < x \leq 4900$	$1050 < x \leq 2100$	$700 < x \leq 1400$	Sedang
$0 \leq x \leq 2450$	$0 \leq x \leq 1050$	$0 \leq x \leq 700$	Rendah

Tabel 4. Klasifikasi Sikap *Self Efficacy* Matematika Individu.

Jumlah Skor Individu			Klasifikasi
<i>Self Efficacy</i>	<i>Level</i>	<i>Strength - Generality</i>	Sikap
$140 < x \leq 210$	$60 < x \leq 90$	$40 < x \leq 60$	Tinggi
$70 < x \leq 140$	$30 < x \leq 60$	$20 < x \leq 40$	Sedang
$0 \leq x \leq 70$	$0 \leq x \leq 30$	$0 \leq x \leq 20$	Rendah

Penelitian tindakan kelas ini dimaksudkan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Maka dari itu keberhasilan penelitian tindakan kelas ini ditandai dengan adanya peningkatan hasil belajar peserta didik kearah yang lebih baik (Arikunto, 2011). Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah: (1) hasil belajar siswa kelas VIII-B SMP Negeri 13 Semarang setelah diterapkan model STAD mencapai rata-rata ≥ 75 , (2) ketuntasan hasil belajar siswa kelas VIII-B SMP Negeri 13 Semarang setelah diterapkan model STAD mencapai $\geq 75\%$, (3) presentase *self efficacy* matematika siswa kelas VIII-B setelah diterapkan model STAD mencapai $\geq 75\%$ siswa memiliki *self efficacy* matematika siswa yang tinggi.

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus yang setiap siklus terdiri dari tiga pertemuan. Penggunaan model pembelajaran STAD, baik pada siklus 1 maupun siklus 2 diterapkan pada pertemuan pertama dan kedua, sedangkan pertemuan ketiga dipergunakan untuk latihan pendalaman materi, tes formatif, pengisian skala SE, dan pembahasan. Materi pokok yang diajarkan dalam penelitian ini adalah relasi dan fungsi dengan sub materi fungsi. Setiap siklus terdiri atas 4 tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Perencanaan dan tindakan siklus 1 maupun siklus 2 sudah dijelaskan pada bab metode dan diperoleh hasil sebagai berikut.

Berdasarkan hasil observasi proses pembelajaran siklus 1 pertemuan pertama guru belum secara maksimal memberikan kepada peserta didik untuk berdiskusi dengan kelompoknya terlebih dahulu dan pada saat presentasi hasil kerja kelompok di depan kelas. Tiap kelompok masih belum konsentrasi pada apa yang dibahas karena lembar kerja peserta didik hanya diberi satu dan lembar tugas peserta didik juga hanya diberi satu lembar. Peserta didik merasa senang karena terdapat kuis dan langsung dikoreksi bersama dan ditentukan kelompok mana yang menjadi *super team*. Peserta didik termotivasi dengan adanya penghargaan untuk *super team* yang didapatkan dari nilai kuis individu setiap kelompok. Refleksi belum terlaksana dengan maksimal karena peserta didik belum terkondisikan setelah adanya penghargaan kepada *super team*. Nilai pelaksanaan pembelajaran di kelas untuk siklus 1 pertemuan pertama adalah 85,6%.

Berdasarkan hasil observasi proses pembelajaran siklus 1 pertemuan kedua kerjasama kelompok lebih hidup, presentasi hasil kerja kelompok berjalan lebih baik, dan suasana belajar mengajar di kelas lebih

kondusif. Pembagian alokasi waktu perlu dikaji kembali karena perhitungan skor kemajuan kelompok dan pemberian penghargaan kepada *super team* belum terlaksana. Guru mengoreksi hasil kuis dan memberikan penghargaan kepada *super team* pada pertemuan berikutnya. Refleksi sudah dilakukan dengan baik. Nilai pelaksanaan pembelajaran di kelas pada siklus 1 pertemuan kedua adalah 87,8%.

Berdasarkan hasil observasi proses pembelajaran pada siklus 2 pertemuan pertama diperoleh bahwa model pembelajaran STAD membutuhkan waktu yang lebih lama sehingga kuis dan pemberian penghargaan belum terlaksana dan akan disampaikan pada awal pertemuan berikutnya. Peserta didik lebih aktif dalam pembelajaran dengan adanya pemberian stiker sebagai *reward* bagi siswa yang aktif dalam kelas. Peserta didik tampak antusias dan semangat ingin mengoreksi bersama hasil kuis mereka dan memberikan skor kemajuan kepada kelompok. Mereka ingin mengetahui kelompok mana yang menjadi *super team* karena mereka menganggap pembelajaran pada pertemuan ini dirasa sulit bagi mereka. Nilai pelaksanaan pembelajaran di kelas pada siklus 2 pertemuan pertama adalah 86,7%.

Berdasarkan hasil observasi proses pembelajaran pada siklus 2 pertemuan kedua Materi pada pertemuan kedua siklus 2 ini dirasa lebih sulit oleh peserta didik sehingga mereka memerlukan waktu yang lebih lama untuk menyelesaikan LKPD pada saat kerja kelompok. Pada saat kelompok mempresentasikan hasil kerjanya kelompok lain fokus memperhatikan. Peserta didik bersemangat dalam menuliskan pembahasan yang diberikan oleh guru dan menuliskan kembali LKPD pada buku tugas masing-masing karena diberikan stempel cap berbagai varian. Perhitungan skor kemajuan dan penghargaan kepada *super team* dilaksanakan pada pertemuan berikutnya. Nilai pelaksanaan pembelajaran di kelas pada siklus 2 pertemuan kedua adalah 88,9%.

3.1. Hasil Belajar Siswa

Pada setiap pertemuan diakan kuis dan pada pertemuan ketiga setiap siklusnya diadakan tes formatif. Bentuk soal kuis untuk setiap pertemuan berupa soal uraian. Bentuk soal tes formatif untuk siklus 1 berupa 10 soal pilihan ganda dan 2 soal uraian. Sedangkan bentuk soal untuk tes formatif siklus 2 adalah 4 soal uraian. Berikut data hasil tes kuis dan tes formatif untuk setiap siklusnya.

Tabel 5. Hasil Nilai Kuis dan Tes Fornatif Siklus 1.

No.	Siklus 1	Banyak Siswa Tuntas		Rata-rata nilai kelas
		Nilai ≥ 72	Persentase	
1	Pertemuan 1	31	88,57%	88,57
2	Pertemuan 2	26	74,29%	82,50
3	Formatif 1	33	94,29%	88,77

Tabel 6. Hasil Nilai Kuis dan Tes Fornatif Siklus 2.

No.	Siklus 2	Banyak Siswa Tuntas		Rata-rata nilai kelas
		Nilai ≥ 72	Persentase	
1	Pertemuan 1	10	29,41%	58,00
2	Pertemuan 2	18	51,43%	68,34
3	Formatif 2	30	85,71%	83,09

3.2. Hasil Self Efficacy Matematika Siswa

Berdasarkan hasil pengambilan skala *self efficacy* matematika siswa kelas VIII-B baik untuk setiap dimensi *self efficacy* maupun secara umum *self efficacy* matematika siwa untuk setiap siklusnya disajikan pada tabel 7 di bawah ini. Sedangkan untuk *self efficacy* matematika berdasarkan klasifikasi sikapnya disajikan pada tabel 8.

Tabel 7. Hasil *Self Efficacy* Matematika Berdasarkan Dimensinya

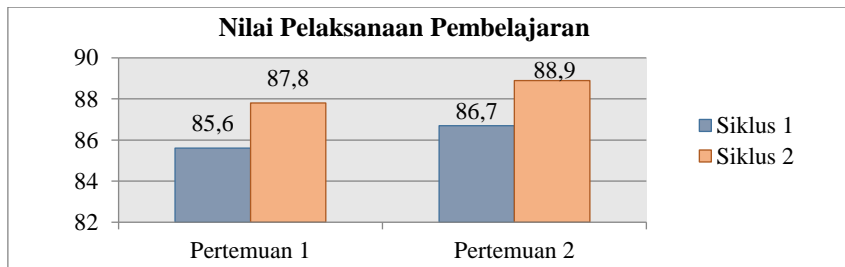
No.	Dimensi	Siklus 1	Siklus 2
1	Level	2157	2163
2	Strength	1569	1629
3	Generality	1555	1505

Tabel 8. Hasil *Self Efficacy* Matematika Berdasarkan Klasifikasi Sikap

No.	Klasifikasi Sikap	Siklus 1	Persentase	Siklus 2	Persentase
1	Tinggi	24 anak	68,57%	28 anak	80%
2	Sedang	11 anak	31,43%	7 anak	20%
3	Rendah	0 anak	0%	0 anak	0%

3.3. Pembahasan Pembelajaran di Kelas

Berdasarkan hasil pengamatan observer terhadap keterlaksanaan pembelajaran pada setiap pertemuan di siklus 1 dan siklus 2 sudah berada pada kategori yang baik. Nilai pelaksanaan pembelajaran di kelas untuk setiap pertemuan pada siklus 1 dan siklus 2 ditunjukkan pada gambar 2 berikut.

**Gambar 2.** Diagram Nilai Pelaksanaan Pembelajaran di Kelas.

Pada pertemuan pertama siklus 1, nilai pelaksanaan pembelajarannya adalah 85,6 dengan kategori baik. Rata-rata nilai kuis kelas diperoleh 88,57 dan ketuntasan kelasnya 88,57% dengan jumlah siswa yang tidak tuntas sebanyak 4 peserta didik dan 31 peserta didik lainnya tuntas atau memperoleh nilai ≥ 72 . Skor tertinggi yang diperoleh adalah 100 dan skor terendahnya adalah 35. Kelompok yang menjadi *super team* sebanyak 6 kelompok, 2 kelompok *great team*, dan 1 kelompok *good team*. Pada materi fungsi, pengertian fungsi, menentukan fungsi dan bukan fungsi merupakan pembelajaran yang cukup mudah bagi peserta didik karena masih memahami konsep fungsi saja belum sampai pada menggunakan konsep tersebut. Pada pertemuan pertama siklus pertama perhitungan skor kemajuan kelompok bersama siswa sampai pada pemberian penghargaan masih dapat terlaksana karena peserta didik belum mengalami kesulitan untuk memahami materi yang diberikan sehingga pada saat mengerjakan LKPD, LTPD, dan kuis individu dapat terselesaikan dengan lebih cepat.

Pada pertemuan kedua siklus 1 nilai pelaksanaan pembelajarannya adalah 87,8 dengan kategori baik. Rata-rata nilai kuis kelas diperoleh 82,50 dan ketuntasan kelasnya 74,29% dengan jumlah siswa yang tidak tuntas sebanyak 9 peserta didik dan 26 peserta didik lainnya tuntas. Skor tertinggi yang diperoleh adalah 100 dan skor terendahnya adalah 25. Kelompok yang menjadi *super team* sebanyak 3 kelompok saja, *great team* sebanyak 4 kelompok, sedangkan terdapat 2 kelompok *good team*. Pada materi menyajikan fungsi dengan diagram panah, diagram kartesius, dan himpunan pasangan berurutan merupakan pembelajaran yang mudah bagi peserta didik karena masih dalam pemahaman konsep fungsi saja. Pada pertemuan kedua siklus pertama pemberian penghargaan tidak dapat terlaksana karena waktu tidak mencukupi untuk melakukan pengoreksian hasil kuis dan pemberian skor kemajuan kelompok yang selanjutnya digunakan sebagai penentu *super team*. Penghargaan kepada *super team* diberikan pada pertemuan berikutnya atau sebelum dilaksanakan tes formatif 1.

Pada pertemuan ketiga siklus 1 dilakukan tes formatif. Bentuk soal tes formatif 1 berupa 10 soal pilihan ganda dan 2 soal uraian. Rata-rata kelas hasil tes formatif satu diperoleh 88,77 dan ketuntasan kelasnya 94,29% dengan jumlah peserta didik yang tidak tuntas sebanyak 2 peserta didik dan 33 peserta didik lainnya tuntas atau memperoleh nilai ≥ 72 . Skor tertinggi yang diperoleh adalah 100 dan skor terendahnya adalah 62. Sebelum dilaksanakan tes formatif terdapat pendalaman materi untuk pertemuan pertama dan kedua sehingga dapat membantu siswa dalam mengingat kembali materi yang telah diberikan.

Pada pertemuan pertama siklus 2 nilai pelaksanaan pembelajarannya adalah 86,70 berada pada kategori baik. Rata-rata nilai kuis kelas diperoleh 58,00 dan ketuntasan kelasnya 29,41% dengan jumlah siswa yang tidak tuntas sebanyak 24 peserta didik dan 10 peserta didik lainnya tuntas atau memperoleh nilai ≥ 72 . Skor tertinggi yang diperoleh adalah 100 dan skor terendahnya adalah 32. Peserta didik yang mengikuti pembelajaran sebanyak 34 siswa karena ada satu peserta didik yang tidak mengikuti pembelajaran tanpa keterangan.

Tidak ada kelompok yang menjadi *super team* pada pertemuan pertama siklus 2, kelompok yang menjadi *great team* sebanyak 3 kelompok, *good team* sebanyak 3 kelompok, dan tiga kelompok lainnya

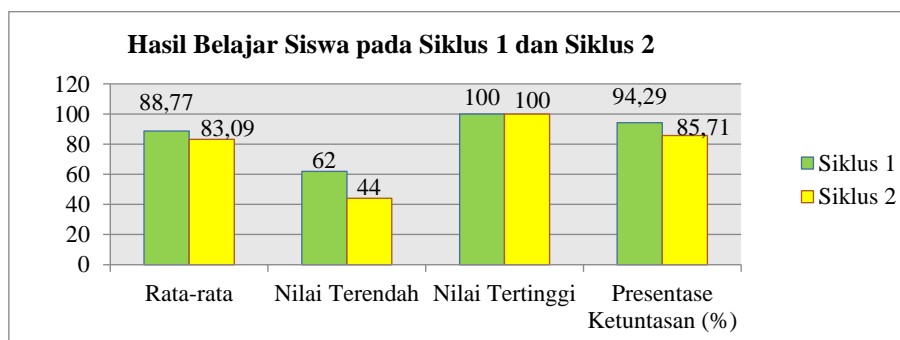
tidak berada pada kategori *super*, *great*, dan *good team*. Pada materi menentukan notasi, rumus, dan nilai fungsi merupakan pembelajaran yang cukup tidak mudah untuk dimengerti peserta didik karena sudah menggunakan konsep fungsi dalam menyelesaikan masalah yang diberikan. Pada pertemuan pertama siklus kedua pemberian penghargaan tidak dapat terlaksana karena peserta didik cukup mengalami kesulitan untuk memahami materi yang diberikan sehingga pada saat mengerjakan LKPD dan kuis individu dapat terselesaikan dengan waktu yang lebih lama.

Pada pertemuan kedua siklus 2 nilai pelaksanaan pembelajarannya adalah 88,90 yang berada kategori baik. Rata-rata hasil kuis kelas diperoleh 68,34 dan ketuntasan kelasnya 51,43% dengan jumlah siswa yang tidak tuntas sebanyak 17 peserta didik dan 18 peserta didik lainnya tuntas. Skor tertinggi yang diperoleh adalah 100 dan skor terendahnya adalah 28. Kelompok yang menjadi *super team* sebanyak 3 kelompok saja, *great team* sebanyak 5 kelompok, sedangkan terdapat 1 kelompok *good team* diperoleh oleh kelompok 1. Pada materi menentukan rumus fungsi jika diketahui nilai fungsi merupakan pembelajaran yang cukup sulit dan baru bagi peserta didik karena sudah menerapkan konsep fungsi untuk memecahkan masalah yang diberikan. Pada pertemuan kedua siklus kedua pemberian penghargaan tidak dapat terlaksana karena waktu tidak mencukupi untuk melakukan pengoreksian bersama hasil kuis dan pemberian skor kemajuan kelompok yang selanjutnya digunakan sebagai penentu *super team*. Penghargaan kepada *super team* diberikan pada pertemuan berikutnya atau sebelum dilaksanakan tes formatif 2. Kelompok yang aktif belum tentu kelompok yang mendapatkan predikat *super team*, karena penentuan *super team* merupakan hasil dari nilai kuis individu masing-masing kelompok.

Pada pertemuan ketiga siklus 2 dilakukan tes formatif. Rata-rata kelas hasil tes formatif dua diperoleh 83,09 dan ketuntasan kelasnya 85,71% dengan jumlah siswa yang tidak tuntas sebanyak 5 peserta didik dan 30 peserta didik lainnya tuntas. Skor tertinggi yang diperoleh adalah 100 dan skor terendahnya adalah 44. Sebelum dilaksanakan tes formatif terdapat pendalaman materi untuk pertemuan pertama dan kedua siklus dua sehingga dapat membantu siswa dalam mengingat kembali materi yang telah diberikan. Bentuk soal tes formatif 1 berupa 10 soal pilihan ganda dan 2 soal uraian.

3.4. Pembahasan Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan hasil tes formatif pada siklus 1 dan siklus 2 tampak bahwa nilai tes siswa dan persentase klasikal sudah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditentukan dalam penelitian ini. Berikut adalah diagram rata-rata, nilai terendah, nilai tertinggi, dan persentase ketuntasan klasikal hasil tes formatif pada siklus 1 dan siklus 2.



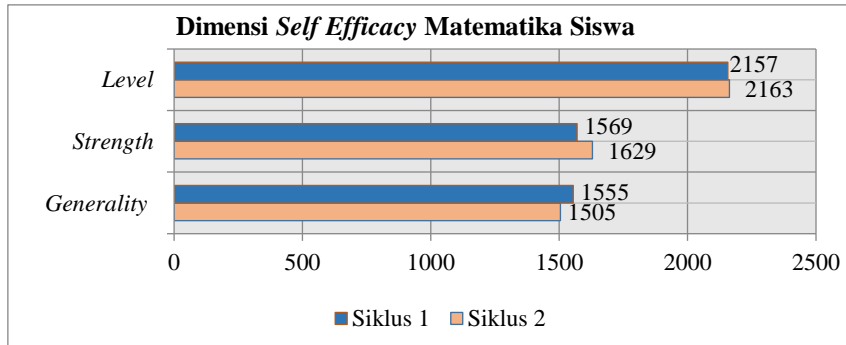
Gambar 3. Diagram Hasil Belajar Siswa pada Siklus 1 dan Siklus 2.

Berdasarkan diagram pada gambar 3 diketahui bahwa rata-rata hasil belajar siswa dan persentase ketuntasan klasikal yang merupakan hasil dari tes formatif siklus 1 dan siklus 2 sudah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditentukan dalam penelitian ini. Rata-rata hasil belajar pada siklus 1 adalah 88,77 dengan persentase ketuntasan klasikal sebesar 94,29% dan rata-rata hasil belajar pada siklus 2 adalah 83,09 dengan persentase ketuntasan klasikal sebesar 85,71%. Meskipun terjadi penurunan dalam rata-rata hasil belajar maupun persentase ketuntasan yang dikarenakan materi pada siklus 2 dirasa lebih sulit daripada siklus 1, hal ini tetap menunjukkan bahwa penelitian tindakan kelas ini berhasil karena rata-rata hasil belajar siswa sudah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditentukan dalam penelitian ini dan persentase ketuntasan klasikal yang dicapai sudah melebihi indikator keberhasilan pada penelitian ini.

Berdasarkan gambar 3 pembelajaran dengan model STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII-B pada materi fungsi. Hal ini senada dengan yang penelitian yang dilakukan oleh Raharjo, *et al* (2018) dan Rosyada, *et al* (2018) yang menyatakan bahwa penerapan pembelajaran STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

3.5. Pembahasan *Self Efficacy* Matematika Siswa

Berdasarkan hasil pengambilan skala *self efficacy* matematika siswa kelas VIII-B berada pada kategori tinggi dengan skor yang diperoleh pada siklus 1 adalah 5281 dan pada siklus 2 adalah 5297. Setiap dimensi *self efficacy* matematika siswa kelas VIII-B SMP Negeri 13 Semarang berada pada kategori yang tinggi. Berikut ditunjukkan skor *self efficacy* matematika siswa kelas VIII-B berdasarkan dimensi *self efficacy* yaitu *level*, *strength*, dan *generality*.



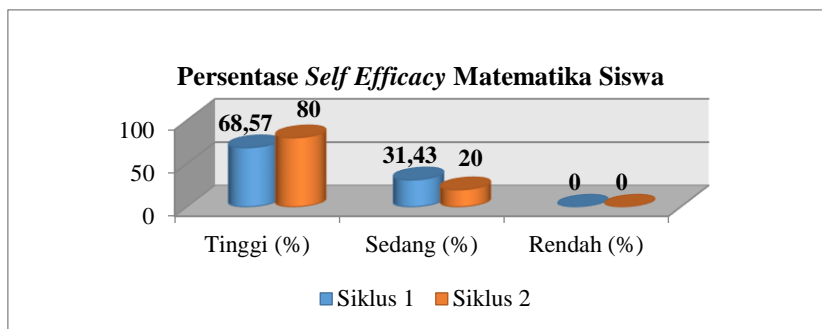
Gambar 4. Diagram Dimensi Self Efficacy Matematika Siswa.

Berdasarkan pada gambar 4, *self efficacy* matematika siswa kelas VIII-B pada dimensi *level* berada pada kategori yang tinggi baik pada siklus 1 dengan perolehan skor 2157 maupun siklus 2 dengan perolehan skor 2163. Terdapat kenaikan antara *level* yang dimiliki siswa pada siklus 1 dan siklus 2 sebanyak 6 skor sehingga dapat dikatakan bahwa minat dalam menyelesaikan soal matematika, rasa optimis dalam menjawab soal matematika, serta keyakinan siswa dalam menyelesaikan soal matematika yang mereka miliki cukup stabil walaupun pada siklus 2 materi ataupun tantangan yang diberikan pada pembelajaran lebih sulit daripada siklus 1.

Sama halnya dengan dimensi *level*, untuk dimensi *strength* yang dimiliki siswa kelas VIII-B berada pada kategori yang tinggi baik untuk siklus 1 maupun siklus 2. Pada siklus 1 skor yang diperoleh adalah 1569 dan pada siklus 2 skor yang diperoleh adalah 1629. Terdapat kenaikan 60 poin dimensi *strength* siswa dari siklus 1 ke siklus 2, hal ini menunjukkan bahwa dalam hal meningkatkan upaya untuk menyelesaikan soal matematika dan komitmen untuk menyelesaikan soal matematika yang dimiliki siswa semakin baik walaupun pada siklus 2 materi fungsi yang dipelajari lebih kompleks dari materi fungsi pada siklus 1.

Dimensi *generality* yang dimiliki siswa kelas VIII-B juga berada pada kategori yang tinggi baik untuk siklus 1 maupun siklus 2. Pada siklus 1 skor yang diperoleh adalah 1555 dan pada siklus 2 skor yang diperoleh adalah 1505. Terdapat penurunan 50 poin dimensi *generality* siswa dari siklus 1 ke siklus 2, hal ini menunjukkan bahwa dalam hal menyikapi situasi dan kondisi yang beragam dan menggunakan pengalaman yang dipunya untuk menyelesaikan masalah yang dimiliki siswa pada siklus 2 tidak sebaik pada siklus 1 yang dikarenakan pada siklus 2 materi fungsi yang dipelajari lebih kompleks dari materi fungsi pada siklus 1 yaitu menentukan bentuk fungsi jika diketahui nilai fungsi.

Berdasarkan klasifikasi sikap *self efficacy* matematika siswa kelas VIII-B tidak ada peserta didik yang memiliki *self efficacy* matematika yang rendah. Pada siklus 1 terdapat 24 peserta didik yang memiliki *self efficacy* matematika yang tinggi dan 11 peserta didik dengan *self efficacy* matematika yang sedang. Pada siklus 2 terdapat 28 peserta didik yang memiliki *self efficacy* yang tinggi dan 7 peserta didik dengan *self efficacy* yang sedang. Motivasi untuk tetap giat belajar dan semangat pantang menyerah diberikan di setiap pertemuan, sehingga apabila siswa mengalami kesulitan sudah terbiasa untuk bertanya dan menyelesaikan masalah yang diberikan baik dengan bantuan teman sebaya atau dengan bantuan guru. Berikut disajikan persentase *self efficacy* matematika siswa kelas VIII-B berdasarkan klasifikasi sikap yang tinggi, sedang, dan rendah.



Gambar 5. Diagram Persentase *Self Efficacy* Matematika Siswa.

Berdasarkan pada gambar 5 di atas, pada siklus 1 persentase *self efficacy* matematika siswa yang tinggi adalah sebesar 68,57% sedangkan pada siklus 2 persentase *self efficacy* matematika siswa yang tinggi adalah sebesar 80%. Pada siklus 1, persentase *self efficacy* matematika siswa yang tinggi masih belum mencapai indikator yang telah ditetapkan dalam penelitian ini. Sehingga dilakukan upaya untuk meningkatkan *self efficacy* matematika siswa baik di dalam maupun di luar pembelajaran selama siklus 2 berlangsung. Pada siklus 2, persentase *self efficacy* matematika siswa yang tinggi dapat meningkat dan dapat mencapai indikator keberhasilan yang telah ditentukan dalam penelitian ini yaitu persentase siswa dengan *self efficacy* matematika yang tinggi mencapai lebih dari atau sama dengan 75%. Penelitian tindakan kelas ini dapat dikatakan berhasil karena sudah mencapai indikator keberhasilan dalam penelitian ini. Gambar 1 menunjukkan bahwa pembelajaran dengan model STAD dapat meningkatkan *self efficacy* matematika siswa kelas VIII-B khususnya pada materi fungsi.

4. Simpulan

Berdasarkan uraian hasil tindakan dalam penelitian ini diperoleh simpulan bahwa, (1) penerapan model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII-B SMP Negeri 13 Semarang, dan (2) penerapan model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* dapat meningkatkan *self efficacy* matematika siswa kelas VIII-B SMP Negeri 13 Semarang dan berada pada klasifikasi sikap *self efficacy* matematika yang tinggi. Berikut disampaikan saran terkaai penelitian, yaitu (1) guru dapat menerapkan model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* pada materi fungsi kelas VIII SMP Negeri 13 Semarang sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar dan *self efficacy* matematika siswa, dan (2) Model pembelajaran *tudent Teams Achievement Division* perlu diterapkan pada materi lain agar siswa mendapatkan pengalaman baru dengan model pembelajaran baru dan dapat meningkatkan lagi *self efficacy* matematika siswa.

Daftar Pustaka

- Alkusaeri. (2013). Peningkatan Kemandirian dan Hasil Belajar Matematika Siswa dengan Metode STAD. Beta, Vol. 6 No.2 (11), 108-124.
- Alwisol. (2010). Psikologi Kepribadian. Malang: UMM Press.
- Arikunto, S. (2012). Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Asikin, M., K. Anwar, & Pujiadi. (2009). Cara Cepat & Cerdas Menguasai Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Bagi Guru. Semarang: Manunggal Karso.
- Bandura, A. (2006). Guide for Constructing Self Efficacy Scales. *Self-Efficacy Beliefs of Adolescents by Information Age Publishing*, 307-337.
- Dzulfikar, A. (2013). Studi Literatur: Pembelajaran Kooperatif dalam Mengatasi Kecemasan Matematika dan Mengembangkan Self Efficacy Matematis Siswa. *Prosiding Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Hergenhahn, B. R. & M. H. Olson. (2012). *Theories of Learning*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

- Hiriza. (2015). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD di SMP Negeri 3 Pagaram. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika (SNAPTIKA). Palembang.
- Hutagalung, D. D. (2016). Hubungan Self Efficacy dan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 5 Batam Tahun Pelajaran 2013/2014. *Jurnal Mercumatika*. Vol. 1 No. 1 (10), 33-43.
- Peraturan Presiden No 87 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter.
- Raharjo, R. S., Triyanto, & H. E. Chrisnawati. (2018). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Divisions (STAD) dengan Lembar Kerja Berdasarkan Teori Bruner pada Pokok Bahasan Fungsi. *Jurnal Pendidikan Matematika dan Matematika (JPMM) Solusi* Vol. II No. 1 (1), 18-23.
- Rosyada, A., Budiyo, & R. Setiawan. (2018). Eksperimentasi Pembelajaran Matematika dengan Model Kooperatif Tipe STAD (Student Teams Achievement Divisions) dengan Pendekatan Problem Posing pada Pokok Bahasan Aritmatika Sosial pada Siswa Kelas VII di SMP Negeri 14 Surakarta Tahun 2016/2017 Ditinjau dari Kreativitas Belajar Matematika Siswa. *Jurnal Pendidikan Matematika dan Matematika (JPMM) Solusi* Vol. II No. 1 (1), 24-33.
- Slavin, R. E. (2011). *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kauntitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sitem Pendidikan Nasional. (Online). (<http://sindiker.dikti.go.id/dok/UU/UU20-2003-Sisdiknas.pdf>, diakses 22 Maret 2018].
- Widoyoko, S. E. P. (2015). *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.